

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MA Negeri 02 Pati

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Aliyah 02 Pati

Sejarah berdirinya MA Negeri 02 Pati diawali dengan berdirinya pendidikan kejuruan PGA NU pada tanggal 1 Agustus 1965. Kemudian pada tahun 1972, PGA NU tersebut berubah nama menjadi PGA Islam, karena pada masa itu nama lembaga pendidikan tidak boleh menggunakan nama organisasi politik. Pada tanggal 26 Juni 1979 PGA Islam terkena peraturan Menteri Agama RI tentang penghapusan PGA yang berstatus swasta. Maka pada saat itu pula didirikan pengurus Islam *Al-Huda* yang mengelola Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Dalam perkembangan berikutnya jenjang Aliyah bekerja sama dengan MA Negeri Semarang membuka program filial. Mulai tahun ajaran 1982/1983 dibuka program filial untuk kelas 1 Madrasah Aliyah dengan kepala madrasah Drs. H. Fauzan, hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depag Prop. Jawa Tengah Nomor: WK/ 5-a/ 348/ 1983 tertanggal Semarang 8 Februari 1983.

Setelah beberapa lama berbentuk MAN Filial Semarang, maka pengelola menginginkan Madrasah menjadi Madrasah Negeri. Pada tahun 1992/1993 dan 1994/1995 pengelola mengajukan usulan untuk berubah menjadi Madrasah Negeri. Usulan tersebut diwujudkan oleh pemerintah lewat Keputusan Menteri Agama Nomor: 515 A tahun 1995 pada tanggal 25 Nopember tentang pembukaan dan penegerian beberapa Madrasah diantaranya MAN 1 Semarang Filial menjadi MA Negeri 02 Pati.

a. Letak Geografis Madrasah

MA Negeri 02 Pati memiliki luas tanah 576 m² dan secara geografis MA Negeri 02 Pati terletak di desa Tayu Wetan, Jalan Ratu Kalinyamat Gg. Melati II Tayu Pati. Lebih jelasnya letak MA Negeri 02 Pati berbatasan dengan:

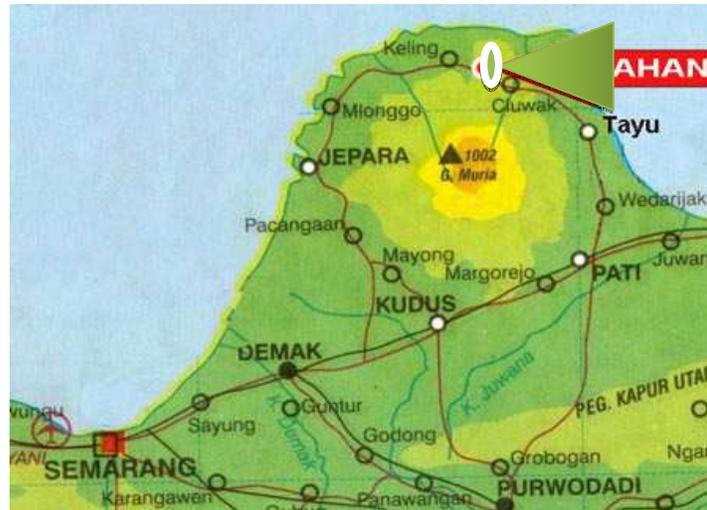
Sebelah utara : Persawahan

Sebelah selatan : Kantor balai desa Tayu Wetan

Sebelah barat : Pemukiman warga

Sebelah timur : Pemukiman warga

Gambar 1 Peta lokasi daerah MA Negeri 02 Pati



Gambar 2 Denah lokasi MA Negeri 02 Pati



b. Visi dan Misi MA Negeri 02 Pati

Visi merupakan tujuan dan sebuah lembaga untuk mengarahkan dan menjadi tolak ukur keberhasilan yang ingin dicapai. MA Negeri 02 Pati visi “Unggul Dalam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Mantap Iman Dan Taqwa, Serta Mandiri”.

Untuk memperjelas visi tersebut dijelaskan dalam misi sebagai berikut:

1. Melaksanakan proses pembelajaran serta profesional dan berkualitas
2. Mampu berkompetensi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
3. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari
4. Memfasilitasi pelaksanaan sebagai kegiatan ketrampilan dan kecakapan hidup.

c. Struktur Organisasi

Madrasah Aliyah Negeri 02 Pati sebagai lembaga formal dalam pendidikan mempunyai banyak kegiatan yang harus dilakukan dalam rangka mencapai kemajuan. Oleh karena itu, maka dibentuklah struktur organisasi madrasah. Adapun struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri02 Pati adalah seperti di lampiran 1.1.

d. Keadaan Guru dan Peserta didik

Pada guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri02 Pati ini jumlahnya 40, dengan latar belakang rata-rata sarjana pendidikan. Sedangkan jumlah peserta didik sebanyak 664. Untuk memperjelas pembagian tugas mengajar guru dan jumlah peserta didik masing-masing jenjang akan diperjelas sebagaimana di lampiran 1.2 dan 1.3.

e. Sarana Prasarana

Madrasah Aliyah Negeri 02 Pati memiliki beberapa sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena jika kedua hal tersebut tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana dan prasarana yang ada di MA Negeri 02 Pati antara lain:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana MA Negeri 02 Pati

No	Sarana atau Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	18
2	Ruang Kepala Madrasah	1
3	Ruang Tamu	1
4	Ruang TU	1
5	Ruang Komite	1
6	Ruang Guru	1
7	Perpustakaan	1
8	Ruang Lab. IPA	1
9	Lab. Komputer	1
10	Lab. Internet	1
11	Lab. Bahasa	1
12	Koperasi	1
13	Lab. Kimia	1
14	Ruang <i>life skill</i> (otomotif dan jahit/bordir)	2
15	Musholla	1
16	Ruang OSIS	1
17	Lab. Musik	1
18	UKS	1
19	Lapangan OR	1
20	WC	12

B. Hasil Penelitian

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dalam proses pembelajaran sangat penting untuk memasukkan pendidikan karakter di dalamnya, terutama dicantumkan dalam RPP.

Hal ini juga dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 02 Pati yang telah memasukkan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajarnya. Nilai-nilai karakter tercantum dalam RPP yakni dalam elaborasi, eksplorasi, dan konfirmasi. Pencantuman nilai karakter dalam RPP merupakan suatu hal baru, sehingga masih banyak guru yang mengalami hambatan-hambatan untuk itu. Berikut adalah RPP yang telah dibuat oleh guru-guru biologi Madrasah Aliyah Negeri 02 Pati dan hambatan-hambatan yang dialami selama pembuatan.

Tabel 4 Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter

No	Aspek yang diamati	Skor responden 1	Skor responden 2
1	Kejelasan tujuan pembelajaran	2	3
2	Pemilihan materi ajar	5	5
3	Pengorganisasian materi ajar	5	5
4	Pemilihan media atau sumber pembelajaran	5	5
5	Kejelasan skenario pembelajaran	5	4
6	Nilai-nilai karakter dalam langkah pembelajaran	5	2
7	Kerincian skenario pembelajaran	5	5
8	Persesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran	5	4
9	Kelengkapan instrument	2	5
	Jumlah	40	37

Tabel di atas adalah tabel penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru biologi MAN 02 Pati. Penilaian ini

dilakukan oleh peneliti untuk menilai kemampuan masing-masing guru dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa pada responden 1 mendapatkan skor 40 dan pada responden 2 mendapatkan skor 37. Dari hasil tersebut diketahui bahwa kedua respon telah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan baik.

Dari tabel di atas diketahui bahwa pada aspek penilaian kejelasan tujuan pembelajaran responden 2 mendapatkan skor 2, hal ini karena pada responden 2 rumusan masalah tidak jelas, tidak lengkap, dan tidak dicantumkan nilai karakter di dalamnya, sedangkan pada responden 1 mendapatkan skor 3, hal ini karena mencantumkan rumusan tujuan pembelajaran secara jelas, tidak lengkap, dan tidak terdapat nilai karakter yang sesuai dengan materi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang penskoran dapat di lihat pada lampiran.

Pada aspek penilaian pemilihan materi ajar responden 1 dan responden 2 sama-sama mendapatkan skor 5, hal ini karena kedalam materi yang dibuat oleh kedua responden sesuai dengan tingkat kelas dan dapat menjawab semua indikator dan tujuan pembelajaran.

Pada aspek penilaian pengorganisasian materi ajar responden 1 dan responden 2 juga mendapatkan skor yang sama yakni 5. Kedua responden menuliskan materi ajar secara runtut, sistematis, dan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.

Pada aspek penilaian pemilihan media atau sumber pembelajaran responden 1 mendapatkan skor 5 dan responden 2 juga mendapatkan nilai yang sama yakni 5. Hal ini karena kedua responden telah memilihkan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, karakter peserta didik, dan dengan menggunakan media atau sumber pembelajaran lebih dari satu macam.

Pada aspek penilaian kejelasan scenario pembelajaran responden 1 mendapatkan skor 5 dan responden 2 mendapatkan skor 4. Responden 1 mendapatkan skor 5 karena responden 1 mencantumkan langkah

pembelajaran awal, inti, dan penutup secara runtut sesuai dengan tujuan pembelajaran disertai dengan rencana kegiatan terstruktur dan mandiri, dan terdapat nilai karakter. Sedangkan pada responden 2 telah mencantumkan langkah pembelajaran awal, inti, dan penutup secara runtut dan sesuai dengan tujuan pembelajaran disertai dengan rencana kegiatan terstruktur dan mandiri namun tidak terdapat nilai karakter.

Penilaian aspek nilai-nilai karakter dalam langkah pembelajaran, responden 1 mendapatkan skor 5, hal ini karena responden 1 telah mencantumkan nilai karakter yang nilai karakter tersebut sesuai dengan materi pembelajaran dan metode pembelajaran. Sedangkan pada responden 2 mendapatkan skor 2 karena responden 2 tidak mencantumkan nilai karakter dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat. Nilai-nilai karakter pada responden 2 hanya tersirat.

Kerincian scenario pembelajaran, responden 1 dan responden 2 sama-sama mendapatkan nilai 5, hal ini karena kedua responden telah mencantumkan metode pembelajaran dan alokasi waktu tercantum secara proporsional.

Aspek penilaian kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran. Responden 1 mendapatkan skor 5 dan responden 2 mendapatkan skor 4. Responden 1 mencantumkan prosedur dan jenis penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan pada responden 2 mencantumkan jenis penilaian sesuai dengan tujuan tetapi prosedur tercermin tidak pada setiap tahap.

Pada penilaian aspek kelengkapan instrument. Responden 1 mendapatkan skor 2. Hal ini karena responden 2 telah mencantumkan instrument penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran tetapi tidak lengkap, ada beberapa komponen yang tidak dicantumkan. Sedangkan pada responden 2 mendapatkan skor 5, responden 2 mencantumkan instrument penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran dan lengkap, yakni disertai dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran.

C. Analisis Permasalahan Guru Biologi dalam Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Karakter

Dari penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter yang telah dibuat oleh kedua responden diketahui bahwa responden 1 rumusan masalah jelas, tidak lengkap, dan tidak terdapat nilai karakter di dalamnya. Sedangkan pada responden 2 mencantumkan rumusan tujuan pembelajaran tidak jelas, tidak lengkap, dan tidak terdapat nilai karakter. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh kedua responden tidak sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 dan tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter. Dalam Permendiknas tersebut menyatakan bahwa langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus mencantumkan tujuan pembelajaran di dalamnya. Tujuan pembelajaran ini menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.. Tujuan pembelajaran harus ditulis secara jelas, lengkap, dan logis sehingga tidak menimbulkan makna ganda. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter secara eksplisit nilai karakter dimunculkan menjadi *instructional effect* yang di jabarkan dalam indikator dan tujuan.

Dalam pemilihan dan pengorganisasian materi ajar responden 1 dan responden 2 sama-sama telah sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007. Kedalaman materi yang diajarkan sesuai dengan tingkat kelas dan dapat menjawab semua indikator dan tercapainya tujuan pembelajaran. Materi ajar memuat fakta, konsep, dan prosedur yang relevan, dan di tulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi. Selain itu materi ajar harus dituliskan secara runtut, sistematis dan sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia. Alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan minimal 10% dari total alokasi waktu, kegiatan inti 75%, dan selebihnya kegiatan penutup.

Pemilihan media atau sumber pembelajaran, responden 1 dan responden 2 telah mencantumkan empat diskriptor yang tampak dengan menggunakan media atau sumber pembelajaran lebih dari satu macam. Kedua responden juga mencantumkan bahan ajar yang sebenarnya dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat. Keduanya menggunakan buku dan menuliskan judul buku teks tersebut dan nama pengarang. Hal ini telah sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 walaupun belum maksimal. Permendiknas tersebut menerangkan bahwa dalam pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Sumber belajar ditulis secara lebih operasional, dan dapat langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, maka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya. Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT, maka harus ditulis nama file, folder penyimpanan, dan bagian atau link file yang digunakan, atau alamat website yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.

Kejelasan skenario pembelajaran, pada responden 1 mencantumkan langkah pembelajaran awal, inti, dan penutup secara runtut dan sesuai dengan tujuan pembelajaran disertai dengan rencana terstruktur dan mandiri, terdapat nilai karakter. Sedangkan pada responden 2 mencantumkan langkah pembelajaran awal, inti, dan penutup secara runtut dan sesuai dengan tujuan disertai rencana kegiatan terstruktur dan mandiri, akan tetapi tidak mencantumkan nilai karakter. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Langkah-langkah kegiatan pembelajaran memuat unsur kegiatan antara lain pendahuluan atau pembuka, kegiatan inti yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dan yang terakhir kegiatan penutup. Secara *implisit* nilai karakter dimunculkan menjadi *nurturant effect* melalui kegiatan pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran secara tidak langsung dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter tertentu.

Pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dengan

materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi yang sesuai dengan silabus.

Pada kegiatan inti, kegiatan inti ini terdiri dari eksplorasi yakni guru melibatkan peserta didik untuk mencari informasi yang luas tentang materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam terkembang jadi guru dan belajar dari aneka sumber, melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap pembelajaran, dan memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik. Kegiatan yang selanjutnya adalah elaborasi, yakni guru membiasakan peserta didik untuk membaca dan menulis yang beragam melalui tugas yang bermakna, memunculkan gagasan-gagasan baru baik berupa lisan maupun tulisan, menumbuhkan rasa percaya diri, memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar, dan lain-lain. Dalam kegiatan elaborasi peserta didik akan lebih banyak berperan dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Kegiatan inti yang terakhir yakni konfirmasi, dalam kegiatan konfirmasi guru memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, maupun memberikan hadiah terhadap peserta didik yang berprestasi. Pada kegiatan konfirmasi guru lebih berperan dalam memberikan umpan balik positif, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang belum terselesaikan, dan memberikan motivasi bagi peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi dalam proses pembelajaran secara aktif.

Kegiatan pembelajaran yang terakhir yakni kegiatan penutup. Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri menyimpulkan materi yang telah diajarkan, melakukan penilaian terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk remedial, pengayaan, atau dengan memberikan tugas individu atau kelompok, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Nilai-nilai karakter dalam langkah pembelajaran, pada responden 1 mencantumkan nilai karakter yang sesuai dengan materi ajar dan metode

pembelajaran. Sedangkan pada responden 2 tidak mencantumkan nilai karakter, akan tetapi karakternya tersirat.

Kerincian scenario pembelajaran, pada poin ini yang dinilai adalah ada atau tidaknya strategi atau metode dan alokasi waktu yang dicantumkan secara proporsional. Kedua responden telah mencantumkan metode pembelajaran dan alokasi waktu secara proporsional. Metode pembelajaran digunakan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar atau indicator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indicator dan kompetensi yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran. Metode yang digunakan oleh kedua responden antara lain ceramah, observasi, tanya jawab, dan diskusi. Untuk alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar dan beban belajar, yakni 10% dari total alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan, 75% untuk kegiatan inti, dan selebihnya untuk kegiatan penutup.

Kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, pada responden 1 mencantumkan prosedur dan jenis penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan pada responden 2 mencantumkan jenis penilaian sesuai dengan tujuan tetapi prosedur tercermin tidak pada setiap tahap. Penilaian ini terdiri atas penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses terdiri dari penilaian kognitif yakni penilaian dengan tertulis, penilaian afektif dengan memperhatikan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan, diskusi, dan kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan materi, dan yang terakhir penilaian psikomotorik yakni kemampuan peserta didik ketika melakukan pengamatan dan dalam mengerjakan tugas hasil pengamatan. Penilaian hasil belajar berupa soal tertulis yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan.

Kelengkapan instrumen, instrumen ini terdiri atas soal. Kunci jawaban, dan pedoman penskoran. Pada responden 1 ada instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan, namun instrument tersebut tidak lengkap.

Responden 1 hanya mencantumkan soal tanpa disertai dengan kunci jawaban dan pedoman penskoran. Pada responden 2, ada instrumen penilaian sesuai dengan tujuan dan lengkap yakni terdapat soal disertai dengan kunci jawaban dan pedoman penilaian. Responden 1 tidak sesuai dengan UU Permendiknas dalam pembuatan instrumennya.

Untuk mengetahui kendala-kendala dan masalah yang dihadapi oleh guru dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan para responden. Hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Wawancara yang pertama ini berkaitan dengan wawasan guru tentang pendidikan karakter. Responden pertama menerangkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang disesuaikan dengan karakter bangsa. Untuk mata pelajaran biologi contoh nilai karakter yang harus diterapkan adalah kebersamaan, peduli lingkungan, dan social. Sedangkan pada responden kedua menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan wawasan kebangsaan dan rasa nasionalisme. Kedua responden mempunyai pendapat yang hampir sama yakni pendidikan karakter adalah pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai karakter kebangsaan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dituliskan oleh Zainal Aqib bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis guna membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹

Hal-hal yang melatarbelakangi pendidikan karakter menurut responden 1 adalah proses pembelajaran zaman sekarang yang hanya menonjolkan pada proses pembelajaran secara kognitif, sedangkan pembelajaran juga harus disertai dengan pembelajaran secara afektif dan psikomotorik. Sedangkan

¹Zainal Aqib, Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, hlm. 5.

pada responden 2 menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi pendidikan karakter adalah ingin terbentuknya peserta didik yang selain menguasai IPTEK juga dibarengi dengan budi pekerti luhur sebagai identitas karakter bangsa dan mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi.

Dalam hal perlu atau tidaknya pendidikan karakter di masukkan dalam proses pembelajaran terutama dalam mata pelajaran biologi, pada responden 1 berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dimasukkan dalam pembelajaran agar peserta didik mempunyai nilai-nilai karakter kebangsaan. Sedangkan pada responden kedua berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dimasukkan dalam pembelajaran, karena pada setiap proses pembelajaran itulah saat dimana guru berkesempatan untuk memberitahu peserta didik untuk mau menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah. Dalam mata pelajaran biologi sendiri pendidikan karakter diharapkan mampu membangun mental peserta didik yakni peserta didik lebih peduli lingkungan, menjaga kesehatan, kreatif, dan mampu menggali informasi-informasi mengenai pelajaran yang sedang dipelajari.

Banyak faktor yang mendukung pendidikan karakter, menurut responden 1 faktor yang mendukung pendidikan karakter antara lain adalah

fasilitas pembelajaran. Dengan fasilitas pembelajaran yang modern maka akan lebih memudahkan peserta didik untuk memahami pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru sehingga materi bisa tersampaikan dengan maksimal. Sedangkan menurut responden 2 faktor pendukung dalam pendidikan karakter adalah guru. Guru merupakan faktor terpenting dalam mendukung pendidikan karakter, karena guru adalah sebagai panutan. Apabila seorang guru berkarakter, maka peserta didik secara tidak langsung akan ikut mempunyai nilai-nilai karakter tersebut, begitu juga sebaliknya.

Dalam hal pengetahuan guru mengenai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Pada responden 1 tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara langsung, melainkan mendownload dari internet kemudian disesuaikan dengan materi ajar yang akan diajarkan. Sedangkan pada responden 2 membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran secara mandiri. Ketika peneliti menanyakan tentang komponen-komponen RPP responden 1 menjawab Prota, promes, KKM, dan pada responden kedua menjawab sesuai dengan Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 yakni identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indicator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Kedua responden berpendapat bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting karena Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini digunakan sebagai acuan atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran agar materi bias tersampaikan dengan maksimal.

Dalam pengetahuan guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter. Pada kedua responden berpendapat bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang di dalamnya memuat tentang nilai-nilai karakter yang harus disampaikan kepada peserta didik. Hambatan-hambatan yang dialami oleh kedua responden dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter adalah dalam memasukkan nilai-nilai karakter yang tepat pada setiap mata pelajaran. Hal ini dikarenakan tidak semua nilai karakter

sesuai dengan materi yang sedang diajarkan, sehingga seorang guru harus pandai-pandai memilih nilai karakter apa yang harus disampaikan kepada peserta didik. Selain hambatan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter, para responden juga mengalami hambatan dalam penerapannya di dalam kelas. Pada responden 1, hambatan yang paling utama adalah minat peserta didik. Materi yang sangat banyak, nama-nama ilmiah yang susah untuk dihafalkan, dan suasana kelas yang membosankan membuat peserta didik enggan untuk memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi. Sedangkan pada responden 2 berpendapat bahwa materi yang diajarkan sangat banyak sehingga guru akan lebih fokus untuk menyampaikan materi dan mengabaikan karakter-karakter yang akan disampaikan.

Dari pembahasan wawancara di atas diketahui bahwa terdapat beberapa perbedaan jawaban dari kedua responden mengenai pengetahuan responden tentang pendidikan karakter, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan responden tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang PAIKEM dan dalam menjabarkan unsur-unsur EEK, kedua responden telah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007. Akan tetapi dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis karakter kedua responden mengalami beberapa kesulitan dalam memasukkan nilai karakter yang tepat pada setiap materi pelajaran dan penerapannya di dalam kelas. Responden harus lebih membiasakan diri untuk menyisipkan nilai karakter dalam setiap pembelajaran sehingga materi dan karakter dapat tersampaikan secara selaras.

Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di dalam kelas, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara ikut masuk ke dalam kelas dan mengikuti proses pembelajaran. Selain untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di dalam kelas, observasi juga bertujuan untuk mengetahui kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran berbasis

karakter yang dibuat dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Adapun hasil observasi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Observasi Responden 1 Pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas X

No	Kegiatan pembelajaran	Nilai karakter yang diterapkan
1	Kegiatan pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru meminta peserta didik untuk menunjukkan beberapa aktivitas manusia dan mengetahui tujuan dari aktifitas tersebut ➤ Guru dan peserta didik mendiskusikan dampak aktifitas manusia terhadap lingkungan. 	Kerja keras, jujur, demokratis, rasa ingin tahu, toleransi
2	Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> a. Eksplorasi dan elaborasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru bersama peserta didik mengidentifikasi system keseimbangan lingkungan ➤ Guru bersama peserta didik mendiskusikan dampak aktifitas manusia terhadap keseimbangan lingkungan ➤ Guru bersama peserta didik mendefinisikan pengertian pencemaran lingkungan ➤ Guru bersama peserta didik mengidentifikasi berbagai pencemaran lingkungan, sebab, dan dampaknya. b. Konfirmasi <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menyimpulkan sebab dan dampak dari pencemaran lingkungan 	Jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, peduli, demokratis
3	Kegiatan penutup <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru menyimpulkan sebab dan dampak dari pencemaran lingkungan 	

Tabel 6

Hasil Observasi Responden 2 Pada Materi Pencemaran Lingkungan Kelas X

No	Kegiatan pembelajaran	Nilai karakter yang diterapkan
1	Kegiatan pendahuluan <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru meninjau kembali materi yang sebelumnya telah diajarkan ➤ Guru membandingkan pengetahuan yang lama dengan apa yang akan disampaikan 	Demokratis, jujur, kerja keras, peduli lingkungan, dan komunikatif
2	Kegiatan inti <ol style="list-style-type: none"> a. Eksplorasi 	Demokratis, peduli lingkungan, kerja keras,

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ guru menggali pengetahuan peserta didik mengenai pencemaran lingkungan <p>b. Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru meminta peserta didik untuk melakukan studi dari berbagai laporan media mengenai perusakan lingkungan ➤ Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan secara kelompok untuk membahas mengenai faktor penyebab terjadinya perusakan dan mengusulkan alternative pemecahan masalah <p>c. Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Setiap kelompok membacakan hasil diskusinya, dan bagi kelompok yang tidak sempat maju diberikan kesempatan untuk menanggapi atau menambahkan konsep yang belum jelas ➤ Guru menambahkan konsep-konsep yang masih kurang 	komunikatif, jujur, rasa ingin tahu, toleransi, menghargai prestasi
3	<p>Kegiatan penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari 	Jujur, komunikatif, demokratis

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, maka diketahui bahwa kedua responden telah menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajarannya walaupun belum sepenuhnya diterapkan. Akan tetapi Rencana Pelaksanaan yang telah dibuat kurang dapat diimplementasikan di dalam kelas secara maksimal. Hal ini terjadi karena kondisi kelas yang tidak memungkinkan untuk melakukan pengajaran sesuai dengan RPP. Hal itu dapat terjadi dikarenakan beberapa faktor diantaranya sebagai berikut;

1. Sebagian besar peserta didik belum aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab dengan sumber belajar
2. Masih ada peserta didik yang tidak menyimak secara serius saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran

3. Dalam kegiatan apersepsi guru kurang jelas dalam menjelaskan tentang gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik.
4. Lemahnya pengelolaan waktu dari guru saat diskusi menyebabkan langkah - langkah pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana tindakan.